

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Penghindaran Pajak dengan Kepemilikan Institusional sebagai Moderasi

Ridho Hamdani^{1*}, Herlina Helmy²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: ridhohamdani05@gmail.com

Tanggal Masuk:

3 Mei 2023

Tanggal Revisi:

3 Agustus 2023

Tanggal Diterima:

10 Agustus 2023

Keywords: *Corporate Social Responsibility; Institutional Ownership; Tax Avoidance.*

How to cite (APA 6th style)

Hamdani, Ridho, & Helmy, Herlina. (2023). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Penghindaran Pajak dengan Kepemilikan Institusional sebagai Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (3), 1192-1205.

Abstract

This study examines the effect of corporate social responsibility on tax avoidance with institutional ownership as a moderating variable. This research is a type of causative research. The population in this study is the manufacturing industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2021. The research sample was obtained using purposive sampling method which produced 138 observations. The results of this study explain that Corporate Social Responsibility has no significant effect on tax avoidance practices. And institutional ownership cannot moderate or weaken the relationship between Corporate Social Responsibility and tax avoidance. Subsequent research, added other independent variables and added the research time span so that it would provide better results.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.871>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu bentuk kontribusi wajib kepada negara yang terutang baik oleh orang pribadi maupun badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang tanpa mendapatkan imbalan secara langsung (Juliana et al., 2020). Namun bagi perusahaan pajak dianggap beban yang menjadi pengurang saldo laba yang dihasilkan, sehingga untuk menghasilkan besaran laba yang maksimal dilakukan berbagai cara untuk mengurangi pajak yang dikeluarkan (Lanis & Richardson, 2012). Dalam hal ini dapat menunjukkan bahwa pajak sangat penting karena menentukan nilai akhir besar laba perusahaan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik maka harus tetap mematuhi kewajibannya membayarkan pajak sesuai dengan ketentuannya namun ada kalanya perusahaan akan menekan biaya pajak serendah mungkin untuk mengurangi tingkat biaya pajak yang dikenakan. Pengurangan pembayaran pajak yang dilakukan perusahaan dapat dihubungkan dengan praktik penghindaran pajak dimana ketika perusahaan berusaha untuk mencapai laba yang maksimal maka pajak yang dibayar dapat mengurangi penghasilan lalu melakukan penghindaran pajak (Amalia, 2019).

Untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan suatu perusahaan mengupayakan legitimasi atau pengakuan yang baik dari lingkungan sekitar. Salah satu tindakan untuk mendapat pengakuan tersebut yaitu dengan melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (Maraya & Yendrawati, 2016). CSR adalah suatu bentuk tanggung jawab sosial pada lingkungan di dekat perusahaan berada dan beroperasi. Dengan adanya kegiatan CSR maka akan menghasilkan dampak yang positif bagi perusahaan. Tidak hanya bertujuan mencari laba dengan memanfaatkan alam, namun juga peduli pada lingkungan sekitar dalam segi lingkungan sosial dan ekonomi, aktivitas CSR masyarakat akan berpandangan positif terhadap perusahaan dan menganggap bahwa perusahaan bertanggung jawab (Lanis & Richardson, 2012).

Bagi pemegang saham CSR dapat meningkatkan reputasi dan citra nama baik perusahaan sehingga ditekankan untuk banyak melakukan kegiatan CSR, namun sebaliknya bagi manajemen perusahaan biaya yang dikeluarkan CSR hanya akan mengurangi laba (Amalia, 2019). Hal ini menimbulkan perbedaan kepentingan sehingga membuat konflik diantaranya. Disatu sisi manajemen perusahaan berusaha untuk mengurangi biaya pengeluaran perusahaan namun disisi lain para pemegang saham gencar untuk memperbanyak kegiatan CSR demi meningkatkan citra positif nama perusahaan.

Terlepas dari tindakan perusahaan dalam menjalankan perusahaan dibutuhkan mekanisme yang kuat dalam mengawasi tindakan dari manajemen perusahaan. Maka dibutuhkan *Corporate Governance* dalam membantu perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Salah satu mekanisme eksternal dalam *Corporate Governance* yang menjadi fokus perhatian adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional dapat menjadi sarana untuk mengawasi dari aktivitas yang dilakukan manajer. Oleh karena itu penggunaan variabel ini ditujukan untuk melihat apakah kepemilikan Institusional dapat memperlemah pengaruh dari hubungan antara CSR terhadap penghindaran pajak atau sebaliknya.

Pada penelitian Davis et al., (2016) menunjukkan terdapat pengaruh positif antara CSR terhadap penghindaran pajak namun pada penelitian Lanis dan Richardson (2012) kesimpulan dari penelitian tersebut memperlihatkan adanya hubungan negatif antara CSR dengan penghindaran pajak. Terdapat hasil belum konsisten membuat peneliti ingin mencoba menguji penelitian kembali. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pertama peneliti menguji peran kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi, sebab jarang yang menggunakan kepemilikan institusional sebagai moderasi. Menurut Sandy dan Lukviarman (2015) kepemilikan institusional lebih profesional dalam menganalisis informasi dan mempunyai motivasi lebih untuk mengawasi lebih cermat terhadap kegiatan yang terjadi dalam perusahaan. Penelitian ini memiliki perbedaan pengukuran CSR yang digunakan. Penelitian (Amalia (2019); Bagus dan Indra (2019); Ningrum et al., (2018)) menggunakan pengukuran GRI G4 dalam mengungkapkan CSR perusahaan sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pengungkapan CSR GRI standar yang merupakan pembaharuan dari pengukuran GRI sebelumnya. Pengungkapan ini memiliki beberapa poin indikator yang direvisi dari sebelumnya dan baru mulai diterapkan di Indonesia pada tahun 2018. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan kontribusi serta dapat dijadikan perluasan menyempurnakan hasil dari penelitian sebelumnya telah dilakukan

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori agensi dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yaitu adalah teori yang menjelaskan hubungan keagenan sebagai ikatan antara *agent* sebagai manajer dengan *principal* selaku bagian dari pemilik perusahaan. Hal ini memperlihatkan ikatan kontrak dari agen selaku manajemen di perusahaan dengan prinsipal (pemegang saham), yang mana

tujuan tersebut untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Dalam menjalankan kewajibannya, agen selaku pihak yang dipercaya harus wajib melaporkan informasi kepada prinsipal. Namun dikarenakan beberapa hal agen tidak memberikan informasi yang lengkap kepada prinsipal dan tidak melaporkan keadaan perusahaan sesuai dengan keadaannya. Perbedaan informasi yang muncul antara prinsipal dan agen menyebabkan terjadinya masalah agensi sehingga menimbulkan asimetris informasi. Hal ini dipicu karena adanya perbedaan proporsi informasi yang diberikan.

Agen selaku pihak dalam perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dari prinsipal. Sehingga memunculkan sifat oportunistik bagi agen untuk memanipulasi informasi demi kepentingannya pribadi (Noviarty & Donela 2019). Konflik agensi antara manajemen dengan pemegang saham juga dapat dilihat bahwa ketika manajemen perusahaan menganggap CSR merupakan biaya pengeluaran yang dapat mempengaruhi keuangan perusahaan tapi disatu sisi bagi pemegang saham CSR yang dilakukan dapat meningkatkan citra nama baik perusahaan dimata masyarakat (Amalia, 2019).

Penghindaran pajak

Menurut Dyreng et al., (2010) penghindaran pajak adalah suatu cara untuk melakukan pengurangan atau menghilangkan biaya pajak yang dibayarkan tanpa melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* menjelaskan bahwa penghindaran pajak adalah tindakan mengurangi pajak terutang walaupun tidak melanggar hukum Tapi tidak sesuai dengan peraturan perpajakan.

Bisa dikatakan bahwa penghindaran pajak merupakan wilayah abu abu di perpajakan yang membuat sulit untuk membedakan apakah menyalahi aturan atau tidak. Menurut James Kessler (2004) penghindaran pajak terbagi dua jenis yaitu *acceptable tax avoidance* (penghindaran pajak yang diterima) dan *unacceptable tax avoidance* (penghindaran pajak yang tidak diterima).

Corporate Social Responsibility (CSR)

The World Business Council for Sustainability Development (WBCSD) menjelaskan bahwa CSR ada bentuk kewajiban perusahaan memberikan andil dalam membangun ekonomi berkesinambungan, menciptakan taraf kehidupan yang berguna dalam segi usaha atau pembangunan. Nayenggita et al., (2019) menjelaskan CSR adalah bentuk tanggung jawab perusahaan yang bekerja secara valid dan beradab guna untuk meningkatkan taraf hidup pekerja perusahaan, komunitas regional maupun luas.

CSR merupakan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat. Masyarakat tidak hanya sekedar memandang perusahaan untuk menyediakan barang dan jasa tetapi tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Kegiatan CSR yang dilakukan dianggap menjadi harapan masyarakat sehingga perusahaan dapat menyesuaikan aktivitas dengan norma yang ada dan sesuai dengan masyarakat.

Pengungkapan CSR

Pengungkapan CSR ialah bentuk komunikasi dimaksudkan oleh manajer selaku sinyal kepada stakeholder yang berhubungan pada aktivitas tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Menurut Chairi (2008) Pengungkapan CSR memiliki perananan penting bagi perusahaan untuk menarik dana investasi bagi masyarakat yang nantinya akan berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan harga dan kuantitas perdagangan saham sehingga bisa mempengaruhi keputusan investor.

Pengungkapan CSR berpedoman pada standar Global Reporting Initiative yaitu sebuah institusi mandiri internasional yang menyokong bisnis perusahaan dan pemerintah dalam mengkomunikasikan indikator sustainability report berparameter tanggung jawab sosial

kepada stakeholder perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan GRI Standar yang mengungkapkan 77 indikator untuk menilai pengungkapan CSR

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki pihak tertentu dapat berupa bank, yayasan, perusahaan investasi, asuransi, perusahaan Perseroan terbatas (PT), dan institusi lainnya (Edison, 2017). Kepemilikan Institusional pada perusahaan dapat meningkatkan pengawasan yang ketat terhadap performa manajemen. Besar atau kecilnya investasi dilakukan dapat mempengaruhi kinerja pengawasan. Investor institusional dapat memenuhi pengawasan pada kebijakan manajemen yang lebih optimal ketika investor institusional memiliki saham yang besar dari investor lain. Hal ini dapat membuat manajemen menghindari tindakan yang dapat merugikan investor saham.

Pengembangan Hipotesis

Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Adityamurti dan Ghozali (2017) konflik agensi terjadi karena perusahaan melakukan usaha untuk menekan biaya pajak perusahaan serendah mungkin dengan cara menghindari pajak untuk meningkatkan profit perusahaan. Hal ini menguntungkan perusahaan namun di mata pemegang saham tindakan ini tidak dibenarkan karena penghindaran pajak yang dilakukan mengakibatkan manipulasi laporan keuangan dan asimetri informasi. Dan juga hal ini beresiko karena dapat merusak citra perusahaan di mata masyarakat karena penghindaran pajak dianggap tidak etis dilakukan.

Munculnya konflik tersebut memang tidak dapat dihindari, bagi manajemen perusahaan ketika mengambil keputusan maka akan memperhatikan biaya, manfaat dan keuntungan yang akan diperoleh. CSR sebagai salah satu tindakan yang dipandang baik bagi masyarakat memiliki celah untuk melakukan penghindaran pajak salah satunya melalui peraturan pemerintah PP 93 th 2010 tentang biaya yang dikeluarkan dapat menjadi pengurang penghasilan bruto seperti biaya sumbangan penanggulangan bencana nasional, sumbangan penelitian dan pengembangan, sumbangan pembinaan olahraga, sumbangan fasilitas pendidikan dan biaya pembangunan infrastruktur sosial. Oleh karena itu dengan terdapat biaya pengurang laba bruto tersebut (Deductible Expense) maka dapat menyebabkan berkurangnya penghasilan kena pajak. Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Kepemilikan Institusional memperlemah hubungan *Corporate Social Responsibility* terhadap penghindaran pajak

Ketika membentuk citra positif di masyarakat. Kepemilikan institusional berusaha dalam menjaga nama baik perusahaan. Keberadaan investor institusional dapat mencegah manajemen dari tindakan perilaku oportunistik yang dapat berdampak buruk terhadap citra perusahaan. Menurut Maraya dan Yendrawati (2016) keputusan suara yang dibuat oleh institusional dapat membuat manajer lebih mematuhi peraturan perpajakan sehingga mengurangi keinginan untuk melakukan penghindaran pajak. Jadi keberadaan kepemilikan institusional dinilai efektif sebagai pengawas dalam kebijakan yang dilakukan manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional bisa menaikkan pengawasan yang lebih ketat karena dapat memonitori kebijakan yang diambil secara efektif oleh manajer. Banyaknya kepemilikan institusional dapat membangun sistem kontrol yang lebih baik nantinya akan berdampak mengurangi perilaku penghindaran pajak (Septiadi et al., 2017). Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan hipotesis seperti berikut:

H2: Kepemilikan Institusional memperlemah Corporate Social Responsibility terhadap penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kausal yaitu menganalisis pengaruh hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih antara variabel independen dengan variabel dependen. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah menguji pengaruh variabel yang diteliti yaitu pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap penghindaran pajak yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional.

Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021. Pengumpulan sampel ini menggunakan cara purposive sampling. Yaitu pemilihan sampel secara acak. kriteria purposive sampling adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pemilihan sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019 - 2021	193
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki Annual report di BEI tahun 2019-2021 secara berturut - turut	(49)
Sampel perusahaan yang datanya tidak lengkap sesuai dengan variabel penelitian	(68)
Perusahaan yang menggunakan mata uang asing	(30)
Total perusahaan yang dapat dimasukkan sebagai sampel	46
Tahun penelitian (tahun)	3
Jumlah perusahaan sampel sepanjang tahun pengamatan	138

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. yaitu data yang didapat secara tidak langsung, data yang telah diolah dan diterbitkan secara umum melalui lembaga resmi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan melihat laporan tahunan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data langsung yang dibutuhkan sesuai penelitian yang bersumber dari laporan tahunan (annual report) yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2021.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penghindaran pajak

Menurut Dyreng et al., (2010) penghindaran pajak adalah suatu cara mengurangi biaya pajak yang dibayarkan selama berada dalam lingkup peraturan perundang-undangan yang berlaku.

penghindaran pajak diukur menggunakan proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR) berdasarkan rumus dari Dyreng et al., (2010) sebagai berikut :

$$CETR = \frac{\text{(Cash Tax Paid)}}{\text{Total Pre Tax Accounting Income}}$$

Cash tax paid adalah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan adalah beban pajak penghasilan badan untuk perusahaan pada tahun berjalan berdasarkan laporan keuangan. Sedangkan *pretax income* adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan pada tahun berjalan

Corporate Social Responsibility (CSR)

The World Business Council for Sustainable Development mendefinisikan bahwa CSR merupakan bentuk tanggung jawab yang dilakukan dengan memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi di masa datang, agar terciptanya kualitas kehidupan yang baik yang bermanfaat baik bagi pembangunan maupun bisnis perusahaan.

Variabel CSR memiliki total 77 indikator sesuai GRI standard. Masing masing indikator menggunakan variabel dummy, yaitu apabila kriteria pengungkapan indikator ada dalam laporan keberlanjutan maka diberi nilai 1, dan 0 bila tidak ada dalam pengungkapan tersebut. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$CSR_i = \sum \frac{X_{yi}}{N_i}$$

Dimana CSR_i adalah indek pengungkapan perusahaan i , $\sum X_{yi}$ adalah jumlah item yang diungkapkan dan N_i adalah jumlah item CSR perusahaan i kecil dari 77

Kepemilikan Institusional

Edison (2017) menjelaskan kepemilikan institusional adalah saham dimiliki pihak yang dapat berupa bank, yayasan, jasa investasi, perusahaan asuransi, perusahaan Perseroan terbatas (PT), dan institusi lainnya. Untuk menghitung kepemilikan institusional peneliti mengikuti penelitian Putri dan Putra (2017) dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memperlihatkan gambaran apa yang ditemukan pada hasil penelitian serta memberikan informasi sesuai dengan yang diperoleh pada penelitian. Teknik ini bertujuan untuk menginterpretasikan nilai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel penelitian.

Model Regresi

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik, yaitu analisis regresi. Moderated Regression Analysis (MRA) yang sering disebut dengan uji interaksi, yaitu aplikasi yang diperlukan untuk menganalisis regresi linear berganda, dimana dalam persamaan regresinya terdapat unsur perkalian dua atau lebih variabel. Berikut adalah persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini :

$$CETR = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 * Z + e$$

Keterangan :

CETR = Cash Effective Tax Rate

α = nilai konstanta

β = koefisien regresi

X_1 = CSR

z = Kepemilikan Institusional

e = error

Uji Model

Uji koefisien atau determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien atau determinasi ini digunakan untuk menguji goodness-fit dari model regresi yang digunakan pada penelitian. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai adjusted R².

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model yang dipakai dalam penelitian memiliki signifikan atau tidak, yang nantinya dapat disimpulkan apakah variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji statistik t. Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan. Uji t dilakukan dengan melihat signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi dengan level signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$). Dasar pengambilan keputusannya, adalah: Untuk hipotesis I, peneliti dapat melihat model regresi 1, apabila hasil t-hitung > t-tabel dan nilai signifikan $\geq \alpha$, maka variabel independen secara individual berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Untuk hipotesis II, peneliti dapat melihat model regresi 2, apabila hasil t-hitung < t-tabel dan nilai signifikan $\leq \alpha$, maka variabel moderasi memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	138	,2727	,4545	,356642	,0435837
CETR	138	,0031	,5128	,223878	,1064262
INST	138	,2378	,9971	,719227	,1704446

Berdasarkan Tabel 2 statistik deskriptif diketahui jumlah sampel pengamatan pada penelitian ini adalah 138 sampel. Hasil analisis variabel dependen dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum CETR adalah 0,0031 dan nilai maksimum adalah 0,5128. Nilai rata-rata dari CETR sebesar 0,223878 dengan standar deviasi 0,1064262. Dapat diartikan praktik penghindaran pajak yang paling rendah adalah perusahaan yang memiliki nilai CETR perusahaannya berada pada angka 0,003 yaitu PT Semen Batu Raja Tbk dan perusahaan yang praktik penghindaran pajak paling tinggi adalah perusahaan dengan nilai CETR yang tinggi yaitu PT Tunas Alfin Tbk yang memiliki nilai CETR sebesar 0,5128.

Hasil analisis variabel independen CSR menunjukkan nilai minimum CSR adalah 0,2727 dan Nilai maksimum 0,4545. Nilai Rata-rata dari CSR sebesar 0,356642 dengan standar deviasi 0,43587. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan dengan nilai pengungkapan CSR paling rendah yaitu PT Tiga Pilar Food Sejahtera dengan nilai CSR sebesar 0,2727 dan perusahaan dengan nilai pengungkapan CSR tertinggi yaitu PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dengan nilai sebesar 0,4545 dengan rata rata pengungkapan item CSR sampel sebesar 0,35011

Hasil analisis variabel moderasi kepemilikan institusional dilihat dari jumlah banyak nya jumlah saham institusi dibagi dengan jumlah saham beredar. Hasil data memperlihatkan bahwa nilai minimum dari INST sebesar 0,2378 dengan nilai maksimum sebesar 0,9971. Nilai rata-rata kepemilikan institusional yaitu 0,719227 dengan standar deviasi 0,170446. Dapat dijelaskan bahwa perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional terendah yaitu pada perusahaan PT Sekar Laut Tbk. Sedangkan perusahaan dengan nilai tertinggi terdapat pada perusahaan PT Fajar Surya Wisesa Tbk.

Uji asumsi klasik

Uji normalitas

Uji normalitas untuk melihat model regresi pada variabel-variabel penelitian mendekati nilai distribusi normal. Apabila nilai signifikan dari one kolmogorov smirnov besar dari 0,05 (besar dari 0,05) maka data dari variabel penelitian telah berdistribusi normal. Dari pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		138
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	,10625618
	Absolute	,070
	Positive	,070
	Negative	-,055
Test Statistic		,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		,090 ^c

Berdasarkan Tabel 3 dijelaskan bahwa hasil uji normalitas menunjukkan lebih dari 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa nilai residual data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi hubungan antar variabel pada model regresi model regresi yang naik adalah tidak terdapat korelasi antar variabel independen dengan nilai VIF kecil dari 10. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk variabel CSR adalah sebesar 1,003 dan INST sebesar 1,003. Nilai tersebut kecil dari 10 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	Colinearity Statistics			
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	,207	,081		2,556	,012		
CSR	-,080	,199	-,031	-,401	,689	,997	1,003
INST	,075	,050	,118	1,507	,134	,997	1,003

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika mengalami kesamaan maka disebut homoskedastisitas

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas

	Unstandardized Coefficient	Std. Error	Standardized Coefficient	T	Sig.
(Constant)	,028	,050		,550	,583
CSR	,181	,123	,114	1,462	,146
INST	,002	,031	,005	,061	,951

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dapat terlihat di Tabel 5 bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai lebih rendah dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara kesalahan error yang muncul pada data runtun (time series). Dalam pengujian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW) dengan hasil olah data sebagai berikut :

Tabel 6
Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,270 ^a	,073	,052	,0360757	1,727

Berdasarkan Tabel 6 nilai d (durbin watson) sebesar 1,727, dengan jumlah sampel (n) sebanyak 138 maka nilai dU diketahui sebesar 1,7073 dan nilai dL sebesar 1,7365. Nilai dU dan dL diperoleh dari distribusi nilai tabel Durbin Watson. Nilai d berada di antara nilai dU dan (4-dL) sebesar 2,2635 atau nilai d lebih besar dari batas dU yakni 1,7073 dan lebih kecil

dari nilai (4-dL) sebesar 2,2635. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi.

Uji Kelayakan Model

Uji koefisien Determinasi (R²)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada antara 0 dan 1. Semakin kecil nilai determinasi maka semakin terbatas kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan Adjusted R square (Adj) karena menggunakan variabel dan variabel moderasi. Berikut tabel uji koefisien determinasi (R²) pada Uji Regresi linear Berganda:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,270 ^a	,073	,052	,0360757

Berdasarkan hasil data Tabel 7 memperlihatkan nilai dari Adjusted R Square sebesar 0,052. Hal ini menjelaskan bahwa kontribusi variabel independen CSR adalah sebesar 5,2% sedangkan 94,8% lainnya ditentukan oleh variabel lain diluar penelitian nilai dari standar error of estimate (SEE) diperoleh sebesar 0,0360757. Semakin kecil nilai SEE yang diperoleh menunjukkan bahwa prediksi variabel dependen semakin tepat

Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen bebas tanpa terkecuali sehingga mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen pada model regresi. Jika nilai sig lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil nilai tabel hasil uji F :

Tabel 8
Hasil Uji F (Simultan)

	F	Sig.
Model 1	3,108	,048 ^b

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,48. Hal ini memperlihatkan bahwa secara bersama sama variabel *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap variabel Penghindaran Pajak.

Uji T (Hipotesis)

Uji T dilakukan bertujuan untuk menghitung variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Jika nilai sig kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil penelitian Uji T hipotesis :

Tabel 9
Uji T hipotesis

	Unstandardized Coefficients		Standardized coefficient		
	B	Std. error	beta	t	sig
Constant	,028	,053		,528	,598
CSR	,249	,129	,163	1,932	,055
INST	-,048	,033	-,124	-1,471	,144

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial sebagai berikut : Hipotesis pertama dalam penelitian ini (H1) adalah Corporate Social Responsibility (X) berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak (Y). Dari tabel diatas dapat dilihat t hitung CSR sebesar 1,932 dengan tingkat signifikansi 0,55. Nilai probabilitas 0,55 lebih besar dari 0,05 hasil ini memperlihatkan bahwa Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak sehingga hipotesis pertama (H1) **ditolak**.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) pada tabel diatas dapat dilihat nilai t hitung kepemilikan institusional sebesar -1,471 dengan tingkat signifikan sebesar 0,144 lebih besar dari 0,05 ($0,144 > 0,05$) hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis kedua (H2) **ditolak**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Setelah dilakukan analisis maka diperoleh hasil pengujian hipotesis pertama (H1) **ditolak**. Artinya pengungkapan CSR yang diprosikan dengan pengukuran menggunakan GRI Standar tidak dapat membuktikan adanya pengaruh antara CSR terhadap penghindaran pajak. salah satu penyebab hipotesis ini ditolak karena dari beberapa aspek yang diungkapkan dalam panduan pelaporan GRI, ditemukan masih sedikit aspek yang diungkapkan oleh perusahaan. Seperti pada aspek keanekaragaman dan kesempatan, aspek kepatuhan sosial ekonomi dan lainnya.

Menurut Khodijah (2016) ini disebabkan karena masih sedikitnya pemahaman tentang pelaporan pengungkapan CSR di perusahaan Indonesia selain itu disebabkan karena kegiatan CSR di Indonesia masih bersifat sukarela dan belum mengikuti dengan maksimal standar pelaporan sesuai GRI. Dan di sisi lain dalam PP no 93 tahun 2010 pemerintah membatasi biaya pengeluaran CSR yang dapat dikurangi untuk kepentingan pajak sebesar 5% dapat menjadi faktor yang membuat perusahaan kecil kemungkinan untuk melakukan penghindaran pajak. sehingga hal ini dapat dijelaskan bahwa tindakan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya semata bertujuan untuk menghindari pajak, namun murni sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardani dan Purwaningrum (2018) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh CSR terhadap penghindaran pajak karena Kegiatan CSR yang dilakukan sepenuhnya murni untuk memenuhi tanggung jawab sosial. Perusahaan bertindak lebih etis dan transparan terhadap pengungkapan CSR sehingga menghindari bentuk perilaku penghindaran pajak.

Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian Hipotesis kedua (H2) yaitu kepemilikan institusional memperlemah pengaruh CSR terhadap penghindaran pajak. Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan antara CSR dan penghindaran pajak sehingga hipotesis kedua **ditolak**. Salah satu penyebab kepemilikan institusional tidak mampu dalam memoderasi karena kurangnya jumlah kepemilikan institusional sebagai salah satu struktur kepemilikan saham.

Menurut Bagus dan Indra (2019) semakin besar bagian kepemilikan institusional dalam perusahaan maka dapat lebih mengontrol dan mengawasi perilaku manajemen perusahaan dari tindak perilaku penghindaran pajak. Ketika pengaruh institusional dalam perusahaan sedikit maka pengaruh dalam melakukan pengawasan aktivitas manajemen juga ikut rendah. Hal ini dikarenakan proporsi jumlah kepemilikan institusional yang relatif kecil yang terdapat dalam jajaran struktur kepemilikan saham perusahaan. Menurut Amalia (2019) Terbatasnya jumlah saham institusional yang beredar menyebabkan kurang kuatnya pengaruh pengawasan dan monitoring yang dilakukan sehingga tidak dapat memastikan dengan baik apakah manajer dapat mengendalikan CSR sebagai sarana untuk menghindari pajak

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian membuktikan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Kepemilikan Institusional tidak dapat memoderasi hubungan antara *Corporate Social Responsibility* terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021

Keterbatasan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang berfokus pada perusahaan manufaktur saja sehingga belum dapat menggambarkan secara menyeluruh pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber informasi CSR yang digunakan dalam penelitian ini hanya berasal dari *Annual report* perusahaan sehingga tidak semua indikator dalam CSR pada GRI tidak diungkapkan dengan jelas. Penelitian ini hanya menggunakan satu metode dalam menghitung proksi penghindaran pajak yaitu *Cash Effective Tax Rate*. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independen CSR dan variabel moderasi kepemilikan institusional. Sementara masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah disebutkan, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat jadi pertimbangan penelitian selanjutnya menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak seperti profitabilitas, *leverage* dan *transfer Pricing*. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah rentang waktu penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityamurti, E., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Penghindaran Pajak dan Biaya Agensi Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–12.
- Amalia, F. A. (2019). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan

- Penghindaran Pajak: Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 4(2), 14–23.
- Bagus, I., & Indra, N. (2019). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Pengungkapan CSR dan Tingkat Likuiditas Pada Agresivitas Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud)*, Bali, Indonesia. 27, 1094–1119.
- Davis, A. K., Guenther, D. A., Krull, L. K., & Williams, B. M. (2016). Do socially responsible firms pay more taxes? *Accounting Review*, 91(1), 47–68. <https://doi.org/10.2308/accr-51224>
- Dyregang, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *Accounting Review*, 85(4), 1163–1189. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1163>
- Edison, A. (2017). Struktur Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Pengaruhnya terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-20). *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 11(2), 164–175.
- Hidayat, K., Ompusunggu, A. P., & Suratno, H. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 2(2), 39–58.
- Hoi, C. K., Wu, Q., & Zhang, H. (2013). Is corporate social responsibility (CSR) associated with tax avoidance? Evidence from irresponsible CSR activities. *Accounting Review*, 88(6), 2025–2059. <https://doi.org/10.2308/accr-50544>
- Juliana, D., Ariefiara, D., & Nugraheni, R. (2020). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Dan Csr Terhadap Penghindaran Pajak. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 1, 1257–1271.
- Kessler, J. (2004). Tax Avoidance Purpose and Section 741 of taxes act 1988. *British Tax Review*.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86–108. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>
- Maraya, A. D., & Yendrawati, R. (2016). Pengaruh corporate governance dan corporate social responsibility disclosure terhadap tax avoidance: studi empiris pada perusahaan tambang dan CPO. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2), 147–159. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss2.art7>
- Ningrum, A. K., Suprapti, E., & Hidayat Anwar, A. S. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016). *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 15(01). <https://doi.org/10.30651/blc.v15i01.1260>
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Rego, S. O., & Wilson, R. (2012). Equity Risk Incentives and Corporate Tax Aggressiveness. *Journal of Accounting Research*, 50(3), 775–810. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00438.x>
- Sandy, S., & Lukviarman, N. (2015). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(2), 85–98. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art1>

- Septiadi, I., Robiansyah, A., & Suranta, E. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 1(2), 114–133. <https://doi.org/10.30871/jama.v1i2.502>
- Thomsen, M., & Watrin, C. (2018). Tax avoidance over time: A comparison of European and U.S. firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 33, 40–63. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2018.11.002>
- Waluyo. (2012). *Akuntansi Pajak*. Salemba Empat.
- Wardani, D. K., & Purwaningrum, R. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.21460/jrak.2018.141.294>
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*. Fascho Publishing.